

BAB I

PENDAHULUAN

Adalah suatu keanehan kalau seseorang tidak pernah mengeluh sakit kepala selama dia hidup didunia ini. Sakit kepala di sini diartikan sama dengan nyeri kepala. Tidak heran kalau hampir semua pabrik obat tidak pernah ketinggalan memproduksi obat sakit kepala ini. Mereka berani melakukan promosi dengan biaya yang sangat besar, karena diketahui bahwa hampir setiap orang dapat dikatakan pernah mengalami sakit kepala semasa hidupnya.

Banyak orang dapat mengobati sakit kepalanya sendiri, umpamanya waktu demam, pilek atau kecemasan dengan membeli butir obat sakit kepala, lalu kemudian sembuh. Tidak jarang pula yang sembuh dengan sendirinya setelah istirahat. Sakit kepala baru menjadi masalah bagi mereka apabila nyeri kepala tersebut sangat sakit atau terjadi berulang-ulang, menahun. Nyeri kepala menahun banyak dijumpai oleh para dokter dalam praktek sehari-hari. Salah satunya adalah nyeri kepala migren.¹

Prevalensi nyeri kepala migren bervariasi, sesuai dengan umur dan jenis kelamin. Terbanyak pada umur 18 - 40 tahun, berkisar antara 12 - 20 %. Bila hal ini kita proyeksikan pada penduduk Indonesia, sekitar 9,6 juta penduduk menderita nyeri kepala tersebut. Diperkirakan migren merupakan penyakit No. 5 terbanyak yang datang berobat ke dokter dan rumah sakit (Cypress, 1981). Hal ini tentu akan menjadi tantangan bagi dokter untuk menanggulangnya. Masalah lain yang sering muncul adalah nyeri kepala migren ini seperti nyeri kepala lain, tidak memberikan gejala objektif, sifat dan intensitasnya selain ditentukan oleh faktor penyebab, juga ditentukan

oleh faktor lain dari penderita, seperti kepribadian dan psikologis. Para dokter harus dapat melakukan anamnesis yang tajam dan sabar untuk dapat sampai pada suatu kesimpulan nyeri kepala migren ini, apalagi ada beberapa nyeri yang hampir sama dengan nyeri kepala migren ini, sebagai contoh nyeri kepala tegang dan nyeri kepala vaskuler lainnya. Tidak kalah sulitnya juga terdapat berbagai variasi nyeri kepala migran dan keracunan dari variasi migren itu satu sama lain.¹

Untuk membicarakan migran tanpa menyinggung nyeri kepala adalah kontradiksi. Meskipun sakit kepala itu sendiri bukan hanya manifestasi serangan migren, tetapi merupakan gejala dari berbagai gangguan atau penyakit yang sangat luas. Banyak faktor yang turut menyebabkan terjadinya migren, demikian juga pengetahuan dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk penderita migren, tetapi dapat mengganggu suasana kegembiraan yang mana gejala-gejalanya karakteristik.²

Migren bervariasi penyebabnya, demikian juga berat dan frekuensinya. Penyebab, intensitas dan frekuensi serangan migren berbeda-beda, dan tidak sama bagi setiap orang. Pada kebanyakan kasus sangat mudah menyatakan bahwa seseorang terserang migren, tetapi kadang-kadang hal ini sulit karena diagnosis semata-mata didasarkan pada gejala saja. Selain itu, sampai saat ini masih belum ada test yang dapat mendeteksi migren. Walaupun demikian diagnosa yang tepat harus dapat ditegakkan agar dapat diupayakan terapi yang rasional.

Kebanyakan gejala migren bersifat tidak khas, karena dapat terjadi pada keadaan lainnya. Sakit kepala dapat terjadi pada 50 macam penyakit, yang beberapa di antaranya merupakan penyakit berat. Semua penderita sakit kepala selalu bertanya-tanya apakah memang mereka menderita tumor otak. Dengan semakin meningkatnya

pengetahuan mengenai sakit kepala, saat ini dimungkinkan untuk menentukan apakah sakit kepala yang dirasakan termasuk migren, nyeri kepala tegang atau penyakit lain.³

Migren ditandai dengan serangan nyeri kepala yang paroksismal yang biasanya terletak pada salah satu sisi kepala. Nyeri kepala tersebut dapat didahului oleh gangguan psikologi atau visual dan kadang-kadang diikuti dengan drowsiness. Dikatakan migraine mengenai sekitar 8% dari jumlah kaum pria dan lebih sering terjadi di kalangan orang-orang yang mempunyai latar belakang kejujuran dan perasaan malu di masa anak-anak serta ciri-ciri kepribadian yang menghendaki kesempurnaan, kaku, mudah tersinggung dan ambisius di masa dewasa. Umumnya dijumpai riwayat serangan nyeri kepala yang serupa pada keluarganya.⁴

Ada peristiwa migren pada orang terdidik dan pada kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi dan kedudukan profesional. Nampak ada beberapa bukti bahwa individu yang kerja keras, ambisius dan sedikit giat cenderung mengalami migren, namun harus diakui bahwa ada banyak variasi dalam jenis kepribadian yang ditemui pada penderita migren.⁵

Usaha-usaha untuk menentukan data epidemiologik yang tepat untuk migren dikacaukan oleh ketiadaan persetujuan universal atas kriteria diagnostik. Beberapa usaha telah dilakukan untuk membuat konsistensi kriteria untuk diagnosis migren

Tahun 1962, Bille⁹ melaporkan dalam penelitian 9000 anak dan mendemonstrasikan suatu prevalensi migren yang mempunyai rentangan 1% dari umur 6 tahun sampai 5% dari umur 15 tahun. Dalsgaard - Nielsen¹⁰ dan kawan-kawan pada tahun 1970, dengan meneliti beberapa ribu anak Denmark menyatakan bahwa pada umur 40, 19% wanita mengalami migren. Waters¹¹ menyatakan bahwa sebanyak 15% - 19% pria dan 25% - 29% wanita mengalami migren dalam hidupnya. Ziegler⁶ mendekati bahwa 40% dari pasien yang diteliti melaporkan adanya sakit kepala yang hebat, akan tetapi hanya kira-kira separo simptomatologi teridentifikasi secara cukup untuk membuat diagnosis migren itu jelas. Diamond dan Dalessio¹² memperkirakan bahwa 8 sampai 12 juta orang Amerika menderita migren. Migren tidak secara konsisten bervariasi berkaitan dengan ras, pendidikan, atau kelas sosial.

Migren merupakan penyakit periodik dan sejarah alaminya dibedakan oleh variabilitasnya. Kecenderungan kuat untuk perubahan pola ada dalam hal frekuensi, perkembangan gejala dan kepekaan terhadap faktor pemicu. Dalam sebuah tindak lanjut dari penelitian Bille, 60% dari pasien dewasa yang menderita migren sejak masih kanak-kanak. Serangan nampak kurang intensif dan kurang sering.

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini membahas dan menguraikan patofisiologi nyeri migren. Adapun tulisan ilmiah ini disusun hanya berdasarkan